

PERSEPSI DAN KEBUDAYAAN MENGENAI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA LETING MALUKU

Ayu Lestari¹, Elpira Asmin¹, Presli Glovrig Siahaya¹

¹Program Studi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

ABSTRAK

ASI eksklusif merupakan ASI dengan kandungan berupa zat gizi dan antibodi yang dapat diberikan pada bayi baru lahir selama 6 bulan pertama kelahiran tanpa makanan ataupun minuman tambahan lainnya seperti air putih, susu formula, jeruk, madu, air teh, dan makanan padat seperti pisang, pepaya, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim. Persepsi dan kebudayaan dapat menyebabkan timbulnya perilaku dari ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi dan kebudayaan mengenai pemberian ASI eksklusif di Desa Leting Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Pencarian informan menggunakan metode *snowball sampling* dengan total informan sebanyak 9 orang yang terdiri dari ibu yang mempunyai bayi berusia 0-24 bulan dan keluarga dari ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pemberian ASI eksklusif di Desa Leting dipengaruhi faktor pengetahuan, pengalaman dan motivasi, selanjutnya kebudayaan mengenai pemberian ASI eksklusif di Desa Leting dipengaruhi faktor cara pemberian ASI, kebiasaan, tradisi dan kepercayaan. Persepsi pemberian ASI eksklusif di Desa Leting ditemukan bahwa satu ibu memberikan ASI karena mengetahui, memahami dan motivasi diri sendiri tentang manfaat memberikan ASI kepada bayinya. Kebudayaan mengenai pemberian ASI eksklusif di Desa Leting yaitu sebagian besar ibu memiliki kebiasaan sesuai tradisi dan kepercayaan masyarakat bahwa kolostrum adalah ASI basi yang harus dibuang, pemberian papeda dan pembacaan doa untuk kelancaran ASI ibu. Saran bagi petugas kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi yang benar mengenai ASI eksklusif agar persepsi masyarakat dapat diperbaiki serta kebudayaan yang keliru dapat dihilangkan.

Kata kunci: ASI eksklusif, persepsi, kebudayaan

ABSTRACT

Exclusive breast milk is breast milk containing nutrients and antibodies that can be given to newborns during the first 6 months of birth without other additional food or drinks such as water, formula milk, oranges, honey, tea, and solid foods such as bananas, and papaya. , biscuits, rice porridge, and team rice. Perception and culture can cause behavior from mothers not to give exclusive breast milk to babies. The aim of this research is to determine the perception and culture regarding exclusive breastfeeding in Leting Village, Aru Islands Regency, Maluku in 2023. This research is qualitative research with a phenomenological design. The search for informants used the snowball sampling method with a total of 9 informants consisting of mothers with babies aged 0-24 months and the mothers' families. The results of the research show that the perception of exclusive breastfeeding in Leting Village is influenced by knowledge, experience, and motivation factors, then the culture regarding exclusive breastfeeding in Leting Village is influenced by factors such as how to give breast milk, habits, traditions and beliefs. The perception of exclusive breastfeeding in Leting Village was found to be that one mother gave breast milk because she knew, understood, and was self-motivated about the benefits of giving breast milk to her baby. The culture regarding exclusive breastfeeding in Leting Village is that most mothers have habits according to tradition and community beliefs that colostrum is stale breast milk that must be thrown away, giving papeda and reading prayers for the mother's breast milk to flow smoothly. Suggestions for health workers are expected to provide correct information regarding exclusive breastfeeding so that public perceptions can be improved and cultural errors can be eliminated.

Keywords: Exclusive breastfeeding, perception, culture

Korespondensi: elpiraasmin@gmail.com

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan ASI dengan kandungan berupa zat gizi dan antibodi yang dapat diberikan pada bayi baru lahir selama enam bulan pertama kelahiran tanpa makanan ataupun minuman tambahan lainnya seperti air putih, susu formula, jeruk, madu, air teh, dan makanan padat seperti pisang, pepaya, biskuit, bubur nasi, dan tim.^{1,2} Bayi yang menerima ASI eksklusif mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih baik dan sulit untuk terserang penyakit, sehingga pemberian ASI eksklusif perlu dilakukan oleh ibu pada bayi.³

World Health Organization (WHO)⁴ menyatakan bahwa sekitar 1-1,5 juta bayi di dunia meninggal karena tidak diberikannya ASI eksklusif.^{4,5} Hal ini juga berkaitan dengan salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan komitmen global nasional dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat dengan target pada tahun 2030 untuk mengakhiri kematian pada bayi dan balita yang dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif.^{6,7}

Berdasarkan Kemenkes RI tahun 2021, Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan daerah dengan persentase tertinggi yaitu 82,4%, sedangkan daerah persentase rendah untuk cakupan ASI eksklusif terdapat di Provinsi Maluku yaitu 13,0%. Data pada Dinas Kesehatan Provinsi Maluku tahun 2021 target untuk cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 53%, namun kenyataannya di lapangan hanya mencapai 49,9% yang artinya target tersebut tidak terpenuhi.⁸

Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Aru pada tahun 2021-2022 menunjukkan bahwa terjadi penurunan persentase ASI eksklusif yaitu dari 74,63% pada tahun 2021 menurun hingga 57,66% tahun 2022. Dari 30 Puskesmas yang berada di wilayah Kepulauan Aru ditemukan 18 puskesmas

dengan persentase ASI eksklusif yang sangat rendah, salah satunya puskesmas Leting. Desa Leting merupakan suatu daerah pesisir pantai yang berada di bagian Utara Selatan Kepulauan Aru dengan jarak tempuh \pm 3-6 jam dari Kota Dobo yang merupakan Ibukota dari Kepulauan Aru.

Informasi yang diperoleh dari masyarakat bahwa jumlah fasilitas kesehatan di Kepulauan Aru sangat kurang ditambah dengan sarana transportasi di Desa Leting yang sedikit sehingga akses ke fasilitas kesehatan masih sangat sulit. Selain itu, studi pendahuluan tentang ASI Eksklusif didapatkan bahwa persepsi dan kebudayaan mengenai pemberian ASI eksklusif di Desa Leting yaitu mereka masih menganggap ASI yang keluar pertama kali atau biasa disebut dengan kolostrum tidak baik untuk bayi sehingga kolostrum tersebut dibuang. Adat istiadat di Desa Leting masih sangat kental, yang salah satu kebudayaannya seperti pemberian papeda saat bayi berumur 3 bulan.⁹

Perilaku ibu dapat berpengaruh dalam proses pemberian ASI eksklusif yang terdiri dari beberapa aspek yaitu persepsi ibu, pemahaman ibu, dan kebudayaan yang terdapat pada suatu wilayah tertentu.² Penelitian Mufdlilah (2018)¹⁰, bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah persepsi yaitu pengalaman, pemahaman, pengetahuan, harapan dan kepentingan minat dari ibu.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2019)¹¹, kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat dapat mempengaruhi terlaksana atau tidaknya pemberian ASI eksklusif pada bayi baru lahir. Mereka percaya pemberian cairan selain air susu ibu seperti madu dan air manis dapat membuat bayi semakin kuat, bukan hanya itu masyarakat juga percaya

kolostrum yang terdapat dalam kandungan ASI dianggap tidak baik serta berbahaya bagi bayi.¹¹

Berdasarkan latar belakang dapat diketahui bahwa persepsi dan kebudayaan menyebabkan timbulnya perilaku dari seorang ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Rendahnya pemberian ASI eksklusif di Desa Leting perlu dikaji lebih dalam untuk mengetahui kaitannya dengan persepsi dan kebudayaan Masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan kebudayaan mengenai pemberian ASI eksklusif di Desa Leting, Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan rancangan observasional bersifat eksploratif. Desain kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi. Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Leting Kabupaten Kepulauan Aru dengan pencarian informan menggunakan metode *Snowball sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu: Ibu

yang mempunyai bayi berusia 0-24 bulan dan keluarga dari ibu yang menjadi informan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret tahun 2023 di Desa Leting. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam.

Instrumen yang dipakai dalam proses wawancara berlangsung ialah pedoman atau panduan wawancara yang di dalamnya berisikan beberapa pertanyaan tentang ASI eksklusif. Instrumen lainnya yang digunakan yaitu, alat perekam (*recorder*), telepon genggam, buku tulis dan *ballpoint*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten. Analisis tersebut dimulai dengan mengumpulkan hasil wawancara kemudian dibuat verbatim selanjutnya dilakukan koding dan kategorisasi.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 9 informan. Informan yang ditemui dan diwawancara dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi berusia 0-24 bulan. Informan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan di Desa Leting mengenai Pemberian ASI Eksklusif

Informan	Usia (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Metode Penelitian
Informan 1	32	Honorer	S1	Wawancara
Informan 2	33	Guru	S1	Wawancara
Informan 3	26	Ibu Rumah Tangga	D3	Wawancara
Informan 4	24	Ibu Rumah Tangga	SD	Wawancara
Informan 5	27	Ibu Rumah Tangga	SMP	Wawancara
Informan 6	23	Ibu Rumah Tangga	SMP	Wawancara
Informan 7	25	Ibu Rumah Tangga	SMA	Wawancara
Informan 8	22	Ibu Rumah Tangga	SMA	Wawancara

Informan	Usia (tahun)	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Metode Penelitian
Informan 9	30	Ibu Rumah Tangga	SMA	Wawancara

PERSEPSI MENGENAI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA LETING

Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ibu menyusui di Desa Leting, peneliti menanyakan pengertian ASI eksklusif, ditemukan yaitu informan bisa mengungkapkan pendapat mengenai pengertian ASI, namun secara keseluruhan belum sesuai dengan pengertian ASI yang sebenarnya. Berikut merupakan informasi dari informan yang menjawab berdasarkan pengetahuan:

“Emm... menurut saya sih kalo ASI eksklusif itu diberikan dari usia 6 bulan sampai tanpa pemberian makanan apapun seperti air putih atau yang lain-lain” (Informan 01, Perempuan 32 tahun, 8) (Informan menjelaskan pengertian ASI eksklusif, menurut saya ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan dari usia 6 bulan tanpa pemberian makanan/minuman tambahan seperti air putih, dan lainnya-Red)

Sumber informasi yang didapatkan oleh informan terkait ASI eksklusif dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: berdasarkan informasi yang didapat setelah melahirkan, berdasarkan tempat yaitu, posyandu dan kampus, berdasarkan narasumber yaitu, kader posyandu, orang tua, bidan dan dokter, berdasarkan literatur yaitu, *searching in google*. dan baca buku. Beberapa manfaat ASI eksklusif disebutkan informan antara lain mengurangi risiko obesitas, membantu perkembangan otak, dan menjaga kekebalan tubuh. Dari 9 informan yang diwawancarai terdapat 1 informan yang kurang mengetahui manfaat dari pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan

hasil wawancara dengan ibu menyusui selaku informan, ditemukan alasan yang bervariasi mengapa mereka memilih untuk memberikan ASI pada anaknya. Informan berpendapat bahwa pemberian ASI eksklusif dapat mempertahankan imunitas anak, lebih menghemat pengeluaran, dan ASI lebih baik dibandingkan susu formula.

Pengalaman

Berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan informan yang memberikan pengertian mengenai ASI eksklusif berdasarkan pengalaman, namun juga didapatkan informan yang diam dan tidak memberikan penjelasan mengenai pengertian ASI eksklusif.

“Kalo ASI itu kan ASI eksklusif dimulai dari 0 sampai 6 bulan kalo 6 bulan itu sudah bisa MPASI” (Informan 03, Perempuan 26 tahun, 107) (Menurut informan ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan pada bayi mulai dari 0 bulan-6 bulan-Red)

Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Leting, didapatkan semua anggota keluarga dari informan mendukung untuk pemberian ASI eksklusif pada anak.

“Mendukung sepenuhnya.” (Informan 05, Perempuan 27 tahun, 248) (Menurut pendapat informan keluarga mendukung sepenuhnya-Red)

KEBUDAYAAN MENGENAI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA LETING

Cara Pemberian ASI

Proses menyusui diawali dengan beberapa persiapan, hal tersebut sesuai

dengan pendapat dari informan yang ditemukan dalam wawancara berlangsung seperti mencuci tangan sebelum menyusui, membersihkan puting, dan posisi menyusui yang benar.

"Ee... kalo untuk apa, memberikan ASI pada anak, sebelumnya beta cuci tangan, terus membersihkan puting dulu, ee... posisinya itu kita dekup bayi menghadap ke puting terus, gendong bayi dengan apa dengan baik dan usahakan bokongnya kita dekatkan dengan perut kita." (Informan 01, Perempuan 32 tahun, 18) (Menurut saya sebelum memberikan ASI tangan dan puting dibersihkan terlebih dahulu, kemudian posisi mulut bayi didekatkan dengan puting, dan digendong dengan baik, sebisa mungkin sisi bokong bayi mengenai perut saya-Red)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ditemukan juga sebagian besar informan kurang tepat dalam melakukan persiapan menyusui.

"Ehmm tidur." (Informan 04, Perempuan 24 tahun, 183) (Pemberian ASI dilakukan dengan posisi tidur-Red)

Kebiasaan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu menyusui di Desa Leting, ditemukan sebagian besar informan sudah mengetahui umur yang tepat untuk pemberian makanan tambahan kepada anaknya.

"6 bulan ke atas" (Informan 08, Perempuan 22 tahun, 378) (Pemberian MPASI diberikan pada usia 6 bulan-Red)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan ibu menyusui di Desa Leting, ditemukan sebagian informan memberikan makanan tambahan selain ASI kepada anak sebelum berusia 6 bulan.

"Papeda." (Informan 05, Perempuan 27 tahun, 260) (Informan memberikan papeda sebagai makanan tambahan pada anak sebelum berusia 6

bulan-Red)

Ada juga beberapa informan yang memberikan ASI saja kepada anaknya tanpa adanya makanan tambahan.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan, peneliti menemukan hampir semua ibu menyusui memberikan kolostrum pada anak. Peneliti menemukan bahwa ibu menyusui mengaku pernah mengalami sakit selama masa menyusui namun mereka tetap memberikannya pada anak karena manfaat yang terkandung di dalamnya yaitu baik untuk kekebalan tubuh dan kesehatan.

"Pada saat kelahiran memang ee... ASInya keluar 2 jam atau 3 jam setelah lahir jadi pas sudah 2 jam itu langsung disusukan pada anaknya tidak dibuang." (Informan 01, Perempuan 32 tahun, 26) (Menurut informan ASI pertama tidak dibuang, melainkan diberikan langsung pada anak-Red)

Selain itu peneliti juga menemukan beberapa ibu yang tidak memberikan kolostrum kepada anaknya, mereka berpendapat bahwa ASI yang pertama kali keluar rasanya tidak enak dan dianggap basi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, ditemukan sebagian besar ibu memiliki beberapa pantangan makanan selama menyusui.

"Kalau sayur itu ada 2, itu daun apa ganemo deng terong." (Informan 04, Perempuan 24 tahun, 206) (Menurut informan pantangan makanan berupa daun gnemo dan terong-Red)

Adapun beberapa makanan yang dianjurkan dan baik dikonsumsi bagi ibu menyusui menurut informan.

"Makang sudah banyak (tertawa) banyak yang dapat suruh par makan to par ASI banyak itu bubur, santang, sayur-sayur santang to yang sudah yang istilahnya air susu banyak ini to (tertawa) kayak jantung pisang, terus bayam, deng sup apa to." (Informan 04,

Perempuan 24 tahun, 212) (Menurut informan makanan yang dianjurkan pada ibu menyusui berupa, bubur, sayur santan, bayam dan sup karena dapat menghasilkan air susu yang banyak-Red)

Selain banyak terdapat pantangan-pantangan, terdapat juga informan yang tidak memiliki pantangan dalam makanan yang di konsumsi.

Tradisi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan, ditemukan bahwa terdapat tradisi yaitu pemberian papeda yang sudah menjadi makanan tradisi di Desa Leting.

“Oh iyo, contoh macam papeda to ha memang ada yang larang Cuma ada saparuh dong bilang kasih makang saja, karena ini cerita orang tatua to, jadi kalau orang kesehatan bilang jang makan papepda karena ini asam tapi ada juga orang tatua yang lain kasih karna dong bilang ah kebiasaan dari dulu apa istilahnya makanan tradisi to, dong bilang banyak juga hidup deng papeda sampe su besar ini to, jadi begini sudah ada dari kesehatan larang tapi orang tatua apalai namanya orang kampung to jadi pasti ada sedikit bertentangan to kesehatan larangng tapi orang tatua bilang kasih makan saja tapi separuh juga ikut kesehatan punya.” (Informan 04, 226) (Menurut informan papeda dianjurkan sebagai makanan tambahan selain ASI karena tradisi orang tua dahulu, meskipun informasi dari tenaga kesehatan sudah melarang untuk pemberian papeda-Red)

Kepercayaan

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan, peneliti menemukan terdapat kaitannya agama dengan pemberian ASI eksklusif. Informan berpendapat bahwa dalam agama sangat dianjurkan untuk memberikan ASI pada

anak wajib sampai anak berusia 2 tahun dan berdoa agar ASI keluar dengan lancar pada Tuhan.

“Kalo ee khususnya agama kebetulan agama islam memang sangat menganjurkan e untuk par ibu-ibu menyusukan anaknya sampai usia 2 tahun.” (Informan 01, Perempuan 32 tahun, 32) (Menurut informan dalam agama yang dianut sangat dianjurkan untuk pemberian ASI selama 2 tahun-Red)

“Kalau untuk khotbah beta belum pernah dengar, tapi kalau menurut berkaitan dengan agama misalnya kalau apa macam apa nama kalau misalnya katong pu asi kurang itu k apa barang ka katong ambil deng doa, bapa pendeta lalu berdoa supaya kasih turun air supaya katong pu asi bertambah.” (Informan 02, Perempuan 33 tahun, 99) (Menurut kepercayaan informan jika ASI tidak keluar bisa dibantu dengan pembacaan doa oleh pendeta-Red)

Pembahasan

PERSEPSI MENGENAI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA LETING

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hanya satu informan yang mengetahui tentang ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyandani (2022)¹², bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif.¹² Kurangnya pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI eksklusif dapat menggambarkan sikap dan perilaku ibu dalam memberikan kebutuhan bayi. Informan ibu menyusui mengaku mengetahui manfaat dari ASI eksklusif yaitu untuk membantu menjaga kekebalan tubuh dan perkembangan otak dari bayi. Penelitian lain juga menyatakan bahwa pengetahuan yang cukup mengenai manfaat dari ASI eksklusif dapat meningkatkan pemberian

ASI eksklusif pada bayi.¹³ Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Qomarasari (2021)¹⁴, yaitu ditemukan tidak ada hubungan antara umur ibu, tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif.¹⁴

Pengalaman ibu dalam penelitian ini dijadikan sebagai persepsi untuk pemberian ASI eksklusif. Penelitian Aditia dan Siregar (2019)¹⁵, yakni adanya dukungan dari diri sendiri, suami, ibu/ibu mertua dan tenaga kesehatan sebagai faktor pendukung ASI eksklusif.¹⁵ Pengalaman menyusui secara eksklusif dipengaruhi oleh persepsi dan pemahaman ibu yang diperoleh dari pengetahuan baik dari tenaga kesehatan atau sumber informasi lainnya.¹⁶ Hal ini berkaitan juga dengan hasil penelitian Hastuti et al (2018)¹⁷, yaitu terdapat hubungan antara pengalaman ibu terhadap pemberian ASI eksklusif.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah et al (2018)¹⁸, menemukan hal yang berbeda yaitu ibu yang mempunyai banyak pengalaman mengenai pemberian ASI eksklusif hampir sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Hal tersebut dikarenakan pengalaman yang dimiliki oleh ibu tidak dapat mempengaruhi diberikan atau tidaknya ASI eksklusif.¹⁸

Pengamatan peneliti selama kegiatan berlangsung, seluruh keluarga memberikan dukungan sepenuhnya kepada ibu selama menyusui. Bentuk dukungan yang diberikan berupa motivasi dari suami dan keluarga lainnya serta memberikan tambahan informasi agar ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Hal ini sesuai dengan penelitian Hediarti (2017)¹⁹, dukungan anggota keluarga dapat membantu dalam kesuksesan pemberian ASI eksklusif terutama dukungan suami dan orang tua.¹⁹ Penelitian Fuziarti et al (2020)²⁰, dukungan keluarga akan menjadi motivator yang baik, namun ibu akan menjadi tidak bersemangat dalam

memberikan ASI eksklusif jika tidak adanya dukungan dari keluarga karena merasa repot ataupun terdapat mitos, budaya, adat istiadat yang diyakini oleh keluarga.²⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Anggorowati dan Nuzulia (2018)²¹, dengan hasil penelitian yaitu dukungan keluarga dengan kategori baik, namun masih banyak ditemukan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anak. Hal tersebut menyatakan bahwa pemberian ASI eksklusif bergantung pada motivasi ibu sendiri.²¹

KEBUDAYAAN MENGENAI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA LETING

Temuan peneliti, dari beberapa informan yang telah diwawancarai dapat menjelaskan terkait teknik pemberian asi dengan benar. Misalnya, sebelum pemberian ASI harus dilakukan cuci tangan terlebih dahulu, membersihkan areola mammae, posisi bayi menghadap ke badan ibu, payudara dipegang dengan ibu jari di atas puting sedangkan jari lainnya menopang bagian bawah (bentuk huruf C) dan memberikan ASI secara bergantian.

Cara pemberian ASI yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Subekti (2019)²², yakni ibu mencuci tangan sebelum menyusui bayinya. Ibu dalam posisi duduk tegak dan diusahakan kaki tidak menggantung. Satu lengan memegang bayi dengan kepala bayi sejajar siku ibu. Perut bayi dan ibu saling menempel dengan bayi menghadap ke payudara. Tangan yang tidak memegang bayi digunakan untuk memegang payudara agar puting payudara tepat di mulut bayi. Pemberian ASI harus bergantian di antara kedua payudara, untuk mempertahankan produksi ASI.²² Jika ASI yang pertama kali disusui masih ada, sebaiknya diambil dengan memijat payudara ke arah puting susu hingga berhenti

memproduksi ASI, ini akan mempercepat pelepasan air susu berikutnya.²³ Namun terdapat juga informan yang belum paham dan kurang tepat dalam proses pemberian ASI, hal ini dikarenakan kurangnya edukasi yang didapatkan oleh ibu terkait teknik menyusui yang dapat berdampak pada payudara ibu seperti adanya lecet pada puting, rasa nyeri dan bengkak pada payudara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alam dan Syahrir (2018)²⁴, Teknik menyusui yang tidak dikuasai oleh ibu maka akan berdampak pada ibu dan bayi itu sendiri. Dampak pada ibu berupa mastitis, payudara bergumpal, puting sakit, sedangkan pada bayi dapat dipastikan, bayi tidak mau menyusu yang berakibat bayi tidak akan mendapat ASI.²⁴

Penelitian ini ditemukan bahwa semua ibu menyusui sudah mengetahui umur yang tepat untuk pemberian makanan tambahan selain ASI. Pemberian makanan tambahan selain ASI juga dilakukan seperti pemberian papada, bubur sun dan air putih pada bayinya dikarenakan bayi rewel saat diberi ASI saja. Namun tidak semua informan memberikan makanan tambahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Marlina (2021)²⁵, yakni masih banyak terdapat ibu yang memberikan makanan tambahan pengganti ASI pada usia kurang dari 4 bulan. Pemberian makanan padat atau tambahan yang terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Selain itu tidak ditemukan bukti yang menyokong bahwa pemberian makanan padat atau tambahan pada usia 4 atau 5 bulan lebih menguntungkan.²⁵

Ditemukan juga beberapa dari informan membuang kolostrum karena dianggap sebagai susu basi yang kurang baik untuk bayi, namun beberapa informan lainnya memberikan kolostrum pada bayi. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Oktaviana dan Idriani (2019)²⁶, mengenai perilaku yang timbul dari pandangan masyarakat tentang kolostrum sesuai dengan penelitian ini yakni, perilaku yang kurang artinya informan tidak segera memberikan kolostrum disebabkan mitos yang beranggapan bahwa kolostrum yang berwarna kuning itu merupakan ASI yang kotor dan tidak boleh diberikan.²⁶

Beberapa makanan yang dianjurkan dan makanan yang dijadikan pantangan bagi ibu menyusui. Temuan peneliti, dari beberapa informan yang diwawancarai terdapat beberapa makanan yang menjadi pantangan seperti umbi-umbian (kasbi dan keladi) dapat mengakibatkan perut kembung pada bayi, air dingin, udang, sayur gnemo, sayur terong, makanan pedis, dan makanan asam karena makanan-makanan tersebut dapat berdampak tidak baik bagi kesehatan bayi. Hal ini sesuai dengan penelitian Laksono dan Wulandari (2021)²⁷, tentang pantangan makanan pada suku Muyu, yakni sayur gnemo, cabe dan udang sebagai pantangan bagi ibu menyusui yang dipercaya dapat membuat anak cepat sakit, batuk, dan demam.²⁷ Adapun makanan yang dianjurkan seperti sayur santan (jantung pisang, bayam), sayur rebus dan ikan. Penelitian Atana et al (2021)²⁸, dengan hasil terdapat hubungan pantangan makanan dengan kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui.²⁸

Penelitian ditemukan bahwa terdapat satu tradisi atau adat istiadat yang masih dilakukan sampai sekarang yaitu pemberian papada pada anak sebelum berumur 6 bulan. Pemberian papada sebagai tradisi dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Luange et al (2018)²⁹, yang dilakukan di Moti Kota Ternate yakni selain pemberian air putih, susu formula, dan makanan dos berupa Sun, juga diberikan makanan tradisional

berupa papeda (bahannya dari pohon sagu atau pun dari sari ubi kayu) pada bayi.²⁹ Monteban et al (2018)³⁰ mengungkapkan tradisi dan kepercayaan berkembang menjadi sesuatu yang akan mengiringi perilaku dari masyarakat untuk melakukan hal yang sesuai dengan tradisi dan kepercayaan yang ada di lingkungan sekitar.^{30,31}

Hasil penelitian juga ditemukan adanya hubungan agama dengan pemberian ASI eksklusif, informan berpendapat bahwa pemberian ASI dianjurkan sampai anak berusia 2 tahun dan mereka percaya jika ASI yang dihasilkan ibu kurang lancar maka akan dilakukan pembacaan doa pada Tuhan agar dilancarkan keluarnya ASI. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ervina et al (2019)³², yakni pemberian ASI dua tahun merupakan salah satu anjuran dan penerapan nilai agama, namun beberapa partisipan gagal dalam memberikan ASI karena kurangnya pengetahuan pemberian ASI.³²

Simpulan dan Saran

Persepsi pemberian ASI eksklusif di Desa Leting ditemukan bahwa satu ibu memberikan ASI karena mengetahui, memahami dan motivasi diri sendiri tentang manfaat memberikan ASI kepada bayinya. Kebudayaan mengenai pemberian ASI eksklusif di Desa Leting yaitu sebagian besar ibu memiliki kebiasaan sesuai tradisi dan kepercayaan masyarakat bahwa kolostrum adalah ASI basi yang harus dibuang, pemberian papeda dan pembacaan doa untuk kelancaran ASI ibu. Saran bagi petugas kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi yang benar mengenai ASI eksklusif agar persepsi masyarakat dapat diperbaiki serta kebudayaan yang keliru dapat dihilangkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Fakultas

Kedokteran Universitas Pattimura dan pihak Pemerintah Desa Leting atas izin dan dukungan terhadap penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada para informan yang bersedia untuk diwawancarai dan masyarakat Desa Leting yang sangat mendukung sehingga proses penelitian berjalan lancar.

Daftar Pustaka

1. Safitri A, Puspitasari DA. Upaya Peningkatan Pemberian Asi Eksklusif Dan Kebijakannya Di Indonesia. *Penelit Gizi dan Makanan. The J Nutr Food Res.* 2019;41(1):13–20.
2. Alim A, Samman S, B M. Studi Kualitatif: Perilaku Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Banemo, Kabupaten Halmahera Tengah. *Media Penelit dan Pengemb Kesehat.* 2020;30(2):163–82.
3. Pitaloka DA, Abrory R, Pramita AD. Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Amerta Nutr.* 2018;2(3):265.
4. WHO/UNICEF. *Global Breastfeeding Protecting Breastfeeding Through Bold National Actions During the Covid-19 Pandemic and Beyond.* 2021.
5. Untari J. Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman. *J Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati.* 2017;2(1):17–23.
6. Rambu SH. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Biak Kota. *J Ilm Kesehat Pencerah.* 2019;08(2):123–30.
7. Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2020. *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi.* Jakarta:

- Kementrian PPN/Bappenas.
8. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. 2021. Cakupan Pemberian ASI eksklusif tahun 2021 di Provinsi Maluku. Maluku: Dinas Kesehatan Provinsi Maluku.
 9. Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Aru. Cakupan Pemberian ASI Eksklusif tahun 2021-2022 di Kabupaten Kepulauan Aru. Kepulauan Aru: Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Aru.
 10. Mufdlilah M, Johan RB, Fitriani T. Persepsi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *J Ris Kebidanan Indones.* 2018;2(2):38–44.
 11. Setyaningsih FTE, Farapti F. Hubungan Kepercayaan dan Tradisi Keluarga pada Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur. *J Biometrika dan Kependud.* 2019;7(2):160.
 12. Sabriana R, Riyandani R, Wahyuni R, Akib A. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *J Ilm Kesehat Sandi Husada.* 2022;11:201–7.
 13. Sari WA, Farida SN. KABUPATEN JOMBANG Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Berdasarkan data Dinas Kesehatan Faktor-faktor. *J Penelit Kesehat.* 2020;8(1):6–12.
 14. Umboh OY, Umboh A, Kaunang DE. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Sam Ratulangi J Public Heal.* 2021;2(1):001.
 15. Ramadhini D, Siregar YF, Salnisah. *Jurnal kesehatan ilmiah indonesia (indonesian health scientific journal).* *J Kesehat Ilm Indones.* 2019;4(2):16–21.
 16. Rejeki S. Studi Fenomenologi: Pengalaman Menyusui Eksklusif Ibu Bekerja Di Wilayah Kendal Jawa Tengah. *Nurse Media J Nurs [Internet].* 2018;2(1):1–13.
 17. Hastuti BW, Machfudz S, Budi Febriani T. Hubungan Pengalaman Menyusui Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. *J Kedokt dan Kesehat Indones.* 2018;6(4):179–87.
 18. Awaliyah RQ, Yunitasari E, Nastiti AA. Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu di Ponkesdes Pilang Kabupaten Sidoarjo. *J Chem Inf Model.* 2018;3(1):57–66.
 19. Hedianti DA, SriSumarni LM. Dukungan Keluarga dan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Pucang Sewu. 2017;2(2).
 20. Fuziarti E, Isnaniah I, Yuniarti Y. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1 Tahun 2020. *J Skala Kesehat.* 2020;11(2):125–37.
 21. Anggorowati F. Hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *J Keperawatan Matern.* 2018;1:1–8.
 22. Subekti R. Teknik Menyusui yang Benar di Desa Wanaraja, Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara. *J Penelit dan Pengabdian Kpd Masy UNSIQ.* 2019;6(1):45–9.
 23. Toto Sudargo NAK. 2019. *Pemberian ASI Eksklusif Sebagai Makanan Sempurna untuk Bayi.* 1st ed. Tiara Aristasari ZM, editor. Yogyakarta; Gaja Mada University Press
 24. Alam S, Syahrir S. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Teknik Menyusui Pada Ibu Di Puskesmas Patallang Kabupaten Takalar. *Al-Sihah Public Heal Sci J.* 2018;8(2):130–8.
 25. Marlina. Faktor yang Berhubungan dengan pemberian makanan Pendamping ASI pada bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas

- Juli Kabupaten Bireuen. *J Kesehatan dan Masy (Jurnal KeFis)*. 2021;1(Imd):103–8.
26. Triyani O, Indriani. 2019. Hubungan Pengetahuan Tentang Kolostrum Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Pada Ibu Primipara Di Puskesmas Kecamatan Koja Jakarta Utara Tahun 2019. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta
 27. Laksono AD, Wulandari RD. Pantangan Makanan pada Suku Muyu di Papua. *Amerta Nutr*. 2021;5(3):251.
 28. Putra KEA, Rilyani R, Ariyanti L. Hubungan Pengetahuan Status Gizi, Pola Makan Dan Pantangan Makanan Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Way Kandis Kota Bandar Lampung Tahun 2020. *J Kebidanan Malahayati*. 2021;7(3):441–52.
 29. KE M. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-Asi) Dini dengan Kejadian ISPA pada Bayi 0-6 bulan di Puskesmas Moti Kota Ternate. *e-journal Keperawatan (e-Kp)*. 2018;147:11–40.
 30. Madalena Monteban, Valeria Yucra Velasquez BYV. Comparing Indigenous and public health infant feeding recommendations in Peru: opportunities for optimizing intercultural health policies. *J Ethnobiol Ethnomed*. 2018;14(1):1–13.
 31. Idawati I, Mirdahni R, Andriani S, Yuliana Y. Analisis Penyebab Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi di RSUD Tgk. Chik Ditiro Kabupaten Pidie. *Sang Pencerah J Ilm Univ Muhammadiyah But*. 2021;7(4):593–608.
 32. Ervina E, Yustina I, Sudaryati E. Nilai agama dan persepsi tentang praktik pemberian air susu ibu dua tahun: studi kualitatif di Aceh. *Ber Kedokt Masy*. 2019;35(3):83–90.